

## METODE PEMBELAJARAN PADA KELAS MULTIKULTURAL DALAM FILM *FREEDOM WRITERS*

Afria Dian Prastanti  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
[afria.prastanti@ustjogja.co.id](mailto:afria.prastanti@ustjogja.co.id)

### Abstrak

Perbedaan latar belakang sosial seperti budaya, etnis, ras, dan agama kerap menjadi pemicu konflik antar etnis, ras dan agama di dalam kelas. Usaha untuk meminimalisir konflik seperti di atas dapat diupayakan melalui berbagai macam segi. Salah satunya adalah melalui pengajaran di dalam kelas. Semangat persatuan dan persaudaraan yang terbangun dari lingkup kecil dunia pendidikan di dalam kelas diharapkan dapat tumbuh ke lingkup yang lebih luas: universitas, bangsa, dan negara. Representasi konflik di dalam kelas multikultur yang disebabkan oleh keanekaragaman latar belakang termuat dalam film yang diangkat dari kisah nyata: *Freedom Writer*. Metode-metode pembelajaran dalam film tersebut terbukti dapat mengatasi konflik yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang seperti budaya, etnis, ras, dsb. Metode pembelajaran yang digunakan dalam film tersebut adalah metode *Suggestopedia* dan *Participatory Approach*. *Suggestopedia* memberikan solusi pendekatan yang efektif terhadap murid-murid sehingga mereka termotivasi untuk belajar dan percaya serta yakin akan kemampuan mereka. *Participatory* menawarkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan para murid.

**Kata kunci:** *metode pembelajaran, multikultural, Freedom Writer*

### Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan bukti bahwa Indonesia memiliki penduduk yang berbeda-beda baik dalam segi etnis, budaya, adat, maupun agama. Menurut Soebandio (1983), Indonesia merupakan salah satu negara multikulturalis terbesar di dunia. Berbagai pluralitas yang ada di Indonesia terdiri dari keragaman kelas sosial, etnis dan ras, *gender*, anak berkebutuhan khusus, agama, bahasa, dan usia (<http://chalimatoes.blogspot.co.id/2013/06/pluralitas-dan-konflik-etnik-dan-ras.html>). Setiap individu mendapatkan pengaruh besar dari latar belakang sosial yang dialaminya. Perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh setiap individu menyebabkan perbedaan sikap, perilaku dan pola pikir terhadap suatu masalah. Hal inilah yang dapat menimbulkan konflik antar individu yang memiliki latar belakang yang berbeda, seperti perbedaan etnis, ras, dan agama.

Perbedaan latar belakang sosial seperti etnis, ras, dan agama kerap menjadi pemicu konflik antar etnis, ras dan agama. Konflik semacam ini pernah terjadi secara *massive* pada masa sebelum reformasi atau akhir pemerintahan orde baru yaitu tahun 1998 yaitu konflik antar etnis cina dan pribumi yang berujung pada perusakan rumah-rumah etnis tertentu. Insiden pembakaran masjid oleh umat Nasrani menjelang shalat Ied di Kabupaten Tolikara, Papua tanggal 17 Juli 2015 pukul 07.00 WIT ([republika.co.id](http://republika.co.id)). Kejadian yang belum lama terjadi adalah demonstrasi penolakan

pembangunan Gereja Santa Clara di Jalan Lingkar Luar, Bekasi Utara (news.liputan6.com).

Pluralisme adalah hal yang tidak dapat terelakkan dalam kehidupan di Indonesia, namun usaha untuk meminimalisir konflik seperti di atas dapat diupayakan melalui berbagai macam segi. Salah satunya adalah melalui dunia pendidikan. Jika di dalam dunia pendidikan para pelajar telah memiliki pemahaman toleransi antar umat beragama, etnis, budaya dsb, maka konflik tersebut di atas diharapkan akan dapat diminimalisir.

Di Indonesia terdapat dua macam lembaga pendidikan; yaitu lembaga pendidikan atau sekolah negeri dan lembaga pendidikan atau sekolah swasta. Lembaga pendidikan seperti SD, SMP, SMA, dan Universitas Negeri dilaksanakan langsung oleh pemerintah. Sedangkan sekolah swasta dilaksanakan oleh yayasan atau individu dengan basis tertentu misalnya berbasis agama. Sekolah berbasis agama menawarkan pendidikan dengan latar belakang berbasis keagamaan yang sama. Pendidik dalam sekolah ini tentu memiliki latar belakang agama yang sesuai dengan para pelajarnya. Mereka memiliki satu persamaan yang menyatukan mereka. Sedangkan pada sekolah negeri atau sekolah swasta berbasis kebangsaan, keberagaman budaya atau multikultur sangat memungkinkan terjadi. Keanekaragaman ini selain dapat menjadi variasi dan motivasi, juga dapat membawa dampak negatif bagi pelajar dan pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar jika pendidik tidak mempunyai bekal atau kemampuan dalam mengajar kelas multikultural.

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat Universitas yang memiliki mahasiswa dari berbagai macam latar belakang yang berbeda. Mahasiswa UST berasal dari berbagai macam daerah di seluruh penjuru Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Mereka berasal dari daerah, suku, adat, budaya, ras, agama yang berbeda, yang berpengaruh pada sikap, perilaku, dan pola pikir yang berbeda. Hal ini dapat menjadi pemicu konflik. Untuk menghindari konflik, perlu ditumbuhkan sikap-sikap yang mendukung persatuan dan kesatuan seperti sikap toleransi. Sikap-sikap seperti ini kemudian dapat membawa pengaruh positif dalam proses belajar. Pelajar akan termotivasi dalam melakukan pembelajaran karena tidak ada konflik yang terjadi. Penumbuhan sikap semacam ini dapat dimulai dari dalam kelas. Motivasi untuk menumbuhkan semangat persatuan sehingga menumbuhkan motivasi untuk belajar selain dapat tumbuh dari diri pelajar, dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dalam hal ini teman dan pengajar. Dengan kata lain, pengajar sangat berperan dalam menumbuhkan motivasi terhadap anak ajarnya. Jadi, motivasi pelajar dalam belajar dapat dibangun baik oleh dirinya sendiri atau oleh pendidik (lingkungan sekitar). Hal ini sejalan dengan dengan yang disampaikan Brown bahwa motivasi dapat tumbuh secara intrinsik maupun ekstrinsik: *In education world, motivation can be either built by learners (intrinsic motivation) or by the teacher (extrinsic motivation) (2001)*. Maka dari itu, pendidik wajib memiliki kemampuan dalam mengajar pelajar dalam kelas multikultural. Sehingga dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas, pengajar diharapkan memiliki bekal berupa pengetahuan tentang multikulturalisme dan cara menumbuhkan semangat persatuan diantara pelajar. Semangat persatuan dan persaudaraan yang terbangun dari lingkup kecil kelas diharapkan dapat tumbuh ke lingkup yang lebih luas: universitas, bangsa, dan negara.

Kemampuan mengajar kelas multikultural yang diharapkan ada pada setiap pengajar terefleksikan pada salah satu karya sastra yaitu *Freedom Writer*. Film *Freedom Writer* yang disutradari oleh Richard La Gravenese ini adalah film yang diangkat dari

kisah nyata seorang guru bernama Erin Gruwell yang mengajar kelas multikultural. Erin menghadapi masalah-masalah yang timbul di dalam kelas yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial budaya murid-muridnya. Dia melakukan berbagai cara untuk dapat menyatukan murid-muridnya dan untuk melakukan pembelajaran dengan maksimal. Berbagai usaha yang dia lakukan tersebut dapat dipelajari dan menjadi pembelajaran bagi pendidik kelas multikultural pada umumnya.

Pendidik dapat mengambil pembelajaran dalam sebuah karya sastra karena karya sastra adalah refleksi atau cerminan dari kehidupan nyata; sosial dan kultural. Menurut Wolfreys, sastra adalah bagian dari realitas. Sastra merefleksikan realitas, menciptakan realitas, dan menawarkan alternatif terhadap realitas, sebagaimana tercantum dalam kutipan berikut ini:

“Literature, in literate culture, is a part of reality. It reflects the real (though the mirror is generally somewhat distorting); it creates the real (through getting us to believe in its fictional worlds and by suggesting that we might behave in particular ways); and it offers us alternatives to the real (through critiques of reality as we live it, or through imaging alternative modes of being as in fantasies, utopias, dystopias, and science fiction)” (Wolfreys, 1999: 49-50).

Pembelajaran yang terdapat dalam karya sastra dalam hal ini *Freedom Writer*, dapat diungkap melalui penelitian. Cerita dalam *Freedom Writer* akan dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra karena penelitian ini berusaha mengungkapkan kejadian-kejadian sosial khususnya yang terkait dengan metode dan teknik pembelajaran di dalam kelas multikultural.

## **Tinjauan Pustaka**

### ***Multikulturalisme***

Multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang berarti plural, “kultural” yang berarti kultur atau budaya dan “isme” yang berarti paham atau aliran. Menurut Watson (2002), istilah multikulturalisme bukan sekadar pengakuan akan adanya kultur atau budaya yang berjenis-jenis, tetapi pengakuan itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi, terutama yang berkaitan dengan “*the right to culture*” multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individu maupun secara komunal. Sedangkan menurut Syaifudin bahwa multikulturalisme lebih menekankan relasi antar-kebudayaan dengan pengertian bahwa keberadaan suatu kebudayaan harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lainnya (Syaifuddin, 2006: 9-10). Lebih lanjut Harahap menjelaskan, multikulturalisme mencakup gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama, dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut (Harahap, 2006: 37).

### ***Sosiologi Sastra***

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mempelajari sastra dalam hubungannya dengan kenyataan sosial. Kenyataan sosial mencakup pengertian konteks pengarang dan pembaca (produksi dan resepsi) dan sosiologi karya sastra (aspek-aspek sosial dalam teks sastra). Pembicaraan tentang konteks sosial pengarang dan pembaca

disebut sosiologi komunikasi sastra dan pembicaraan sosiologi karya sastra disebut penafsiran teks sastra secara sosiologis (Hartoko, 1986: 129).

Dalam wacana studi sastra, sosiologi sastra sering kali didefinisikan sebagai salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial) (Damono, 1979:1). Sesuai dengan namanya, sebenarnya sosiologi sastra memahami karya sastra melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu sosiologi (interdisipliner). Sosiologi adalah sebuah ilmu dan sastra sebagai fenomena masyarakat yang ditelaah secara ilmu sastra dalam hubungannya dengan ilmu sosiologi. Bertolak dari hal tersebut, maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra antara lain dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali (representasi) realitas dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori mimesis Plato yang menganggap bahwa karya sastra sebagai tiruan alam atau kehidupan (Abram, 1981). Maka, sastra juga dapat menjadi dokumen dari realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu.

### **Metode Pengajaran**

Metode secara mudah dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang tersusun dalam suatu pola yang dipilih agar tujuan lebih mudah dicapai. Menurut Saleh (2011: 1) metode dipilih berdasarkan suatu “pendekatan” atau cara pandang, yakni pemahaman tentang hakikat sesuatu yang dijadikan dasar penyikapan terhadap hal yang dimaksud. Metode juga tersusun atas beberapa teknik, yakni cara yang dipilih untuk melakukan suatu kegiatan sesuai dengan sifat atau tuntutan kegiatan itu sendiri. Sejalan dengan yang dikemukakan Saleh, Faridi mengatakan bahwa: “*Method is an overall plan for the orderly presentation of language material. Methods are implemented in the classroom through what are called techniques.*” Maksudnya adalah bahwa metode merupakan serangkaian rencana untuk menyampaikan apa yang diinginkan. Metode disampaikan melalui beberapa teknik. Tehnik adalah serangkaian trik atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Metode pengajaran Bahasa *Suggestopedia* dan *Participatory Approach* (Faridi, 2012:12):

1. *Suggestopedia*

*Suggestopedia* adalah metode pembelajaran yang berdasarkan pada pemahaman modern bagaimana otak manusia bekerja dan bagaimana manusia belajar secara efektif. Guru harus berperan aktif memberikan saran untuk memitivasi murid bahwa mereka akan berhasil dalam belajar.

2. *Participatory Approach*

Pendekatan ini fokus pada transformasi sosial dan menciptakan kurikulum berdasarkan konteks tempat tinggal murid.

### **Freedom Writer**

*Freedom Writers* adalah sebuah film pada tahun 2007 yang dibintangi oleh Hilary Swank, Scott Glenn, Imelda Staunton dan Patrick Dempsey. Film ini adalah film yang berdasarkan dari kisah nyata buku harian “*Freedom Writers*”. Buku harian ini ditulis oleh murid-murid sekolah setaraf SMA yaitu Woodrow Wilson di Los Angeles, California atas permintaan guru yang bernama Erin Gruwell.

## Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kepustakaan. Dua sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah objek analisis penelitian. Sumber data primer terdiri dari objek formal dan objek material. Objek formal pada penelitian ini adalah pokok permasalahan yang akan dibahas. Populasi pada penelitian ini adalah film-film yang memuat permasalahan permasalahan sosial terkait dengan pengajaran bahasa pada kelas multikultural. Film *Freedom Writer* diambil sebagai sampel untuk menjadi objek material. Sumber data sekunder adalah sumber data tertulis dari buku, jurnal, atau esai yang berkaitan dengan pokok permasalahan pada objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian transdisipliner untuk menunjukkan representasi perbedaan manusia yang mengupayakan perubahan sosial melalui hubungan spesial dengan pembaca hasil penelitian (Reinharz, 1992:240-269). Pengungkapan masalah-masalah dan metode pengajaran dalam kelas multikultural yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra ini bersifat kualitatif sehingga jenis data yang diambil pun bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan masalah yang timbul dalam berkehidupan multikultur. Pengkajian variabelnya dilakukan dengan studi deskriptif kualitatif dalam bentuk paparan kejadian. Tahap selanjutnya adalah membaca fenomena sosial yang tergambarkan di dalam film sebagai representasi kehidupan nyata.

## Temuan dan Pembahasan

Keadaan kelas yg cukup memprihatinkan yaitu ketidakrukunan, perpecahan dan perselisihan di antara murid-murid yang disebabkan oleh kesalahpahaman, perbedaan ras dan pola pikir, membuat Erin, tokoh utama, berfikir untuk mencari cara yang efektif dalam penyampaian pelajaran. Dalam praktik kegiatan pembelajaran di kelas, Erin mengadakan kegiatan berupa *games*, *sharing*, mendatangkan *source person*, dan *jurnal writing*. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Erin tersebut mengerucut kepada dua metode pembelajaran yaitu, *Suggestopedia* dan *Participatory Approach*.

### *Suggestopedia*

Metode *Suggestopedia* meyakini bahwa semakin manusia bertambah umur, mereka akan menurunkan pembelajaran mereka terhadap norma sosial dan bersikap reaktif kapabilitas yang mereka punya. Metode ini bermaksud meyakinkan murid bahwa mereka dapat berhasil pada proses pembelajaran dengan “*power suggestion*” yang dimiliki oleh guru (Faridi, 2012:37). Kemampuan guru dalam mendengarkan, berbicara, memberikan saran dan solusi kepada murid dianggap sangat penting. Hal ini terjadi pada kelas Erin. Pertama kali Erin mengajar kelas di ruang 203, suasana kelas benar-benar berantakan. Sangat terlihat jelas *gap* yang ada di antara murid-murid. Mereka berkelompok sesuai dengan ras atau golongan mereka masing-masing. Beberapa dari mereka bahkan menggeserkan bangkunya untuk menjauhi kelompok ras lain. Anak laki-laki dari kelompok ras kulit hitam terlihat mendominasi kelas karena jumlah mereka adalah yang terbanyak di dalam kelas. Ada satu anak berkulit putih bernama Ben. Ben berada di kelas ruang 203 mungkin karena secara akademik dia rendah, jadi dia harus tetap berada di kelas itu. Ben terlihat sangat diam dan tersiksa karena dia tidak memiliki satu orang teman pun di dalam kelas. Mereka saling merendahkan, dan mengolok-olok murid yang berlainan ras. Perselisihan kerap terjadi di dalam kelas. Masing-masing murid tidak yakin akan kemampuan mereka sendiri. Mereka berfikir bahwa sekolah

hanya sebuah formalitas harian yang harus dijalankan tanpa ada kesadaran bahwa sekolah adalah sebuah proses pembelajaran untuk meningkatkan kualitas diri.

Karakteristik *Suggestopedia* pertama yang terlihat pada pembelajaran di kelas ini adalah usaha Erin untuk mendengarkan keluhan murid-murid, memahami, memberikan saran dan pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan bagaimana cara menyikapi setiap kejadian kepada murid-muridnya. Kegiatan ini terlihat pada kejadian ketika Erin meminta setiap muridnya untuk menulis jurnal setiap hari. *“Everyone has their own story, and its important for you to... so, what we gonna do is, we gonna write everyday in this journal.”*(00:45:4). Tujuan Erin meminta setiap muridnya untuk menulis jurnal adalah agar dia dapat mengetahui kejadian yang dialami dan dirasakan oleh masing-masing muridnya, sehingga dia bisa membantu mereka dan memotivasi mereka dalam kegiatan belajar. Selain itu, Erin tampak beberapa kali berbicara dengan beberapa murid yang memiliki masalah yang mempengaruhi proses pembelajaran mereka di kelas. Berbicara empat mata memungkinkan Erin untuk memberikan pendapat, menasehati, dan memotivasi murid tersebut untuk tetap memprioritaskan sekolah diatas permasalahan pribadi mereka.

Karakteristik *Suggestopedia* yang kedua terlihat pada dekorasi ruang kelas 203 yang mereka gunakan. Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa *“the significant characteristics of suggestopedia are the decoration, the furniture, the arrangement of the classroom, the use of music, and the authoritative behavior of the teacher”*(Faridi, 2012:37). Kelas yang digunakan oleh Erin tampak tertata rapi. Dia sering mendekorasi ruang kelas agar tampak indah. Pada kejadian ketika Erin memberikan tugas membaca buku, dia membuat tulisan di bagian belakang kelas *“Toast for Change”* (01:12:27). Dekorasi ini secara tidak langsung memberikan semangat kepada murid-murid untuk menjadi lebih baik. Kata *Toast* bermaksud semacam pesta kecil yang menandai perubahan mereka ke arah lebih baik dan menandai awal mereka untuk mengerjakan tugas membaca buku yang diberikan oleh Erin. Selain itu, Erin juga mengubah tatanan bangku sehingga tidak menjenuhkan murid-murid. Pada suatu ketika dia menata bangku berderet saling berhadapan di sisi kanan kiri kelas dengan tujuan agar mereka dapat saling berhadapan melihat satu sama lain. Pada kesempatan yang lain, dia menata bangku di bagian belakang kelas agar kelas terasa longgar untuk kegiatan yang membutuhkan interaksi dengan sesama murid. Murid-murid diminta untuk berbaur dan berinteraksi dengan semua murid baik sesama ras ataupun berbeda ras. Penataan bangku ini membuat murid-murid merasa nyaman berada di dalam kelas.

Penggunaan musik pada kegiatan kelas juga menjadi salah satu bukti bahwa *Suggestopedia* digunakan pada kegiatan kelas mereka. Erin menunjukkan sebuah sajak dan memperdengarkan music dari grup musik yang disukai murid-muridnya, dengan tujuan menunjukkan bahwa mereka memiliki kegemaran yang sama sekaligus membuat mereka nyaman berada di kelas. Pada menit 01:23:22 Erin mengajak murid-murid untuk mendengarkan music dari grup yang mereka sukai. Kegiatan ini bertujuan agar murid-murid merasa nyaman dan betah berada pada lingkungan kelas dan betah bersama dengan teman-teman mereka walaupun berbeda ras sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan maksimal.

Karakteristik *Suggestopedia* juga dapat ditemukan pada sikap Erin yang terlihat otoritatif dalam memperlakukan murid-muridnya. *Suggestopedia* memberikan kontrol dan otoritas yang penuh terhadap guru. Karakteristik ini tampak pada beberapa kejadian kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Erin berkata: *“This is what I want you to do. I want each of you to step forward and tak one of these border bags each contains four*

*books that you gonna read this semester.*” Perkataan itu menunjukkan sikap otoritatif Erin. Dia memerintah muridnya untuk maju ke depan dan mengambil satu tas yang berisi 4 buku yang akan mereka baca pada semester itu. Erin memerintahkan murid-murid untuk membaca 4 buku tanpa bertanya apakah mereka bersedia atau tidak. Contoh selanjutnya adalah ketika Erin memerintahkan Jamal untuk bertukar tempat duduk dengan Eric. Erin berkata: *“Jamal, you know why? I wanna you to move this front seat now.”* Pada kejadian di menit ke 00:02:08 ini Erin memerintahkan Jamal untuk bertukar tempat duduk dengan Eric. Perintahnya ini harus dipatuhi meskipun Eric keberatan. Sikap Erin ini dapat digolongkan otoritatif. Bukti yang lain tampak pada menit ke 00:45:4. Erin memerintahkan murid-muridnya untuk menulis jurnal setiap hari. *“Everyone has their own story, and its important for you to... so, what we gonna do is, we gonna write everyday in this journal.”* Pada kejadian tersebut, Erin memerintahkan murid-muridnya untuk menulis jurnal setiap hari. Tujuannya adalah agar Erin dapat mengetahui pola berfikir mereka dan memantau mereka sehingga Erin dapat memikirkan dan memutuskan teknik selanjutnya yang dapat dia aplikasikan di dalam kelas.

Sikap otoritatif Erin tersebut di atas sangat dibutuhkan pada kegiatan kelas yang menggunakan metode *Suggestopedia*. Hal ini karena sikap dan perilaku guru di dalam kelas adalah merupakan elemen penting atau utama yang menentukan keberhasilan kelas. Guru harus menciptakan hubungan yang baik di dalam kelas sehingga murid akan memahami, mematuhi, dan menghargai satu sama lain (Faridi, 2012: 38).

Setelah terlihat melalui karakteristik-karakteristik, *suggestopedia* juga dapat dilihat pada perspektif tujuan atau goal. Sejalan dengan tujuan dari *Suggestopedia* untuk memotivasi mental potensial murid, seluruh kegiatan yang dilakukan Erin terkait dengan pembelajaran di kelas bertujuan untuk memotivasi murid-muridnya agar menyadari potensi yang mereka miliki sehingga mau dan optimis dalam belajar. Salah satu kejadian yang menunjukkan kejadian ini adalah ketika di awal semester Erin mulai mengajar kelasnya. Tahun pertama merupakan awal yang cukup berat bagi Erin. Murid-muridnya saling bermusuhan, merendahkan karena berbeda ras, dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Pada tahapan ini, langkah awal yang dilakukan Erin adalah menciptakan perdamaian dan kerukunan diantara mereka. Berbagai macam cara dia lakukan, seperti menceritakan kejadian holocaust kepada murid-muridnya, mengajak mereka mengunjungi museum holocaust, makan malam dengan korban holocaust, sampai mendatangkan seorang pembicara ke sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk menunjukkan kepada mereka bahwa *gang*, perselisihan dan permusuhan adalah hal yang tidak baik, serta meyakinkan mereka bahwa sebenarnya jika mereka berusaha, mereka bisa berhasil dalam belajar. Motivasi-motivasi semacam itu selalu dia sampaikan di dalam kelas. Kejadian lain yang menunjukkan tujuan dari *Suggestopedia* adalah ketika salah seorang muridnya, Andre, mendapat nilai F karena ada masalah keluarga, Erin menegurnya.

*“The evaluation that you have worked. You gave yourself F. What’s that about? That’s what I deserve.*

*I know who you are. I can see you and you are not failing.”* (01:51:00)

Percakapan tersebut memperlihatkan bahwa Erin berusaha memotivasi Andre untuk menjadi lebih baik. Erin tahu masalah keluarga yang dihadapinya. Tetapi dia meyakinkan Andre bahwa sebenarnya Andre bisa melakukan lebih baik. Usaha-usaha yang dilakukan Erin berhasil dengan baik. Murid-murid Erin menjadi damai, tercipta

kebersamaan, persahabatan, dan mereka termotivasi untuk belajar dan mencapai nilai yang baik.

### ***Participatory Approach***

Selain *Suggestopedia* yang telah dijabarkan di atas, kegiatan belajar pada kelas Erin Gruwell juga tampak menggunakan metode *Participatory Approach*. *Participatory* berfokus pada transformasi sosial dan menciptakan kurikulum berdasarkan konteks kehidupan murid-murid. *Participatory* didasarkan pada pemecahan masalah murid-murid pada kehidupan nyata mereka dengan menggunakan bahasa target. Perhatian utama pendekatan ini adalah pada murid-murid (Faridi, 2012: 66). Sejalan dengan keterangan tersebut, semua kegiatan belajar pada kelas Erin didasarkan pada kejadian nyata yang dialami oleh murid-muridnya.

Karakteristik *Participatory* pertama yang terlihat pada kelas Erin adalah guru menyampaikan suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan nyata murid-murid. Kehidupan nyata murid-murid Erin berada pada keadaan yang sama yaitu memiliki masalah isu ras. Mereka kerap berselisih dengan rasa tau golongan lain yang berbeda. Erin menyikapi hal ini dengan cara memasukkan unsur isu ras ke dalam setiap pembelajaran di kelas. Isu ras yang dia masukkan tentu isu yang memberi pesan positif bagi kehidupan mereka. Dia melakukan hal ini bertujuan agar setiap murid menyadari *equality* di antara mereka. Kejadian pertama yang terlihat adalah ketika Erin mengadakan *line game* di dalam kelas, dia memberikan pertanyaan yang terkait dengan kehidupan nyata murid-muridnya.

Langkah pertama yang digunakan Erin untuk mengatasi masalah ketidakharmonisan antar ras yang terjadi di kelasnya adalah dengan cara mengadakan permainan yang mereka sebut dengan *line game*. Erin memasang selotip berwarna di dalam tengah kelas memanjang dari arah depan papan tulis sampai dengan belakang kelas. Murid-murid berdiri di samping kanan kiri garis sejauh kurang lebih 3-4 langkah dari garis. Kemudian Erin menjelaskan peraturan *line game* sebagai berikut: “*This is called the line game. I’m gonna ask you a question. If the question applies to you, you step on the line. And then step back away for the next question* (00:41:25). Kutipan perkataan Erin tersebut menyatakan tentang peraturan *line game*. Pertama-tama Erin akan memberikan sebuah pertanyaan. Jika pertanyaan yang diajukan sesuai dengan masing-masing mereka, maka mereka diminta maju melangkah sampai dengan garis. Kemudian mundur untuk menunggu pertanyaan selanjutnya. Permainan yang terlihat sederhana ini sebenarnya menjadi media yang tepat untuk menyatukan murid-murid yang saling bermusuhan. Mereka terpisah di bagian kanan kiri garis sebelum menjawab pertanyaan. Ketika mereka menjawab pertanyaan yang sama dengan jawaban yang sama, otomatis mereka akan saling mendekat bahkan berpapasan muka. Posisi yang dekat dan mengharuskan mereka berpapasan muka menjadi awal interaksi yang tidak bisa mereka elak. Berada pada satu posisi di mana mereka saling dekat dan mengetahui persamaan jawaban yang Erin berikan secara tidak langsung menanamkan pada diri mereka bahwa mereka adalah sama.

Dalam permainan *line game* ini, Erin memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tipikal remaja dan isu yang sedang terjadi di antara mereka. Erin mengatur pertanyaan dengan baik. Dia mengawali permainan dengan pertanyaan yang memiliki jawaban sama di antara mereka sehingga mereka semua saling mendekat dan merasakan persamaan di antara mereka. Pertanyaan pertama yang diajukan Erin adalah: “*How many of you have the new Snop Dogs album?*” (00:41:40). Pertanyaan



sederhana ini memiliki maksud yang baik. Snop Dogs adalah grup musik yang disukai remaja pada saat itu. Sudah menjadi pengetahuan umum jika para remaja tentu menyukai bahkan memiliki albumnya. Ketika Erin bertanya pertanyaan ini, bukan berarti Erin tidak tahu, tetapi justru karena dia tahu bahwa mereka semua memiliki album Snop Dogs, mereka pasti akan menjawab dengan jawaban yang sama. Jawaban yang sama berarti membawa mereka bersama-sama maju ke garis di tengah kelas. Berkumpulnya mereka bersama dengan jawaban yang sama, dengan persamaan diantara mereka secara tidak langsung akan menanamkan kesetaraan di antara mereka. Erin mengajukan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya dengan maksud yang sama.

*"How many of you have seen Boyz N the Hood?"*

*"How many of you live in the project?" (00:42:10)*

Pertanyaan ke dua dan ke tiga mendapat respon yang hampir sama banyak dengan pertanyaan pertama. Pertanyaan ke empat mulai menjurus pada substansi dan tujuan diadakannya *game* tersebut. *"How many of you know some one, or friend, or relative who was or is in juvenile house or jail?" (00:42:20)*. Pada pertanyaan ke empat ini Erin bertanya siapa saja yang tahu seseorang atau teman atau kerabat yang pernah atau sedang berada di rumah tahanan. Hasil dari pertanyaan ini cukup mengejutkan. Hampir keseluruhan dari mereka tahu seseorang yang dipenjara. Pertanyaan ke lima semakin spesifik. *"How many of you have been in juvenile house or jail for any length of time?"* Erin bertanya berapa banyak mereka pernah dipenjara. Jawabannya adalah sebagian besar dari mereka pernah dipenjara. Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya adalah:

*"How many of you who know where to get drugs right now?"*

*"How many of you know someone in a gang?"*

*"How many of you are gang members?" (00:43:23)*

Pertanyaan ke enam adalah berapa banyak dari mereka yang tahu di mana mendapatkan obat-obatan terlarang pada saat itu. Pertanyaan ke tujuh adalah berapa orang dari mereka yang tahu seseorang yang menjadi anggota gang. Pertanyaan ke delapan, Erin bertanya siapa saja di antara mereka yang menjadi anggota gank. Pada pertanyaan ke enam dan ke tujuh, sebagian murid-murid berada di garis. Erin berusaha memahami dan mengerti keadaan murid-muridnya dari pertanyaan-pertanyaan ini. Setelah dia mengetahui jawaban dari pertanyaan ke enam dan tujuh, dia tahu bahwa murid-muridnya memiliki kehidupan yang keras. Mereka tahu di mana mereka bisa mendapatkan obat-obatan terlarang, dan mereka juga tahu orang yang mereka kenal yang menjadi anggota *gang*. Pertanyaan ke delapan adalah berapa banyak dari mereka yang merupakan anggota *gang*. Tidak ada satupun dari mereka yang mengaku atau maju ke arah garis karena mereka tahu menjadi anggota *gang* adalah perbuatan yang dilarang oleh sekolah. Pertanyaan ke sembilan semakin jelas menunjukkan esensi dari maksud permainan. Erin bertanya: *"Stand in the line if you lost friends in gang violence."* Erin meminta mereka untuk tetap berada di garis jika mereka kehilangan teman karena kekerasan *gang*. Pertanyaan ke sembilan berlanjut:

*"Stay in line if you lost more than one friend."*

*"Three."*

*"Four or more."*

*"Ok I'd like us to pay respect to those people wherever you are just speak their name." (00:45: 35)*

Dari pertanyaan ke sembilan, Erin mengetahui bahwa mereka semua pernah kehilangan teman mereka karena kekerasan *gang*. Rasa kehilangan yang ada pada diri mereka ini kemudian secara tidak langsung membawa pengaruh buruk pada diri mereka.

Kemudian di dalam diri mereka tumbuh dendam atau paling tidak rasa tidak suka dengan *gang* atau ras lain yang menyebabkan kematian teman-teman mereka. Namun dari kegiatan permainan itu, ketika murid-murid maju, mendekat dan berkumpul pada garis yang sama dengan jawaban yang sama, secara tidak langsung Erin ingin menanamkan bahwa mereka memiliki nasib yang sama. Maka tidak perlu lagi ada rasa marah di antara mereka. Melalui kegiatan ini pula, Erin mengetahui permasalahan-permasalahan yang dialami oleh murid-muridnya sehingga dia dapat membantu memberikan solusi dan saran baik secara individu kelompok demi meningkatkan hasil belajar mereka.

Kegiatan lain yang menunjukkan bahwa Erin memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi murid-murid adalah ketika Erin mengharuskan setiap murid untuk membaca empat buku pada suatu semester. Buku yang dia berikan bukan semata-mata buku berbahasa Inggris karena dia mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris, tetapi buku yang menampilkan permasalahan yang sama dengan yang dihadapi oleh murid-muridnya yaitu yang menampilkan permasalahan ras, *gang*, dan perselisihan antar golongan. "*What about this? Romeo and Juliet. It's a great gang story.*" (00:37:46) Kutipan tersebut adalah perkataan Erin yang menyatakan ingin menggunakan novel *Romeo Juliet* sebagai bahan pelajaran di kelasnya. Menurutnya, *Romeo Juliet* adalah buku yang tepat digunakan karena berkisah tentang kehidupan *gang* sama dengan kehidupan nyata murid-muridnya. Selain *Romeo Juliet*, dia juga memberikan buku lain yang terkait dengan permasalahan yang sama, diantaranya adalah buku kejadian nyata *Diary of Anne Frank*, *Durango Street*, dan *Twelve Angry Men*. Buku-buku tersebut membantu membuka pemikiran murid-muridnya tentang equalitas.

Setelah membaca *Diary of Anne Frank*, Erin dan murid-muridnya berinisiatif untuk menulis surat mengenai tanggapan mereka terhadap buku *Anne Frank* karena mereka merasa apa yang terjadi di dalam buku mirip dengan apa yang mereka rasakan. Beberapa murid mengusulkan untuk mendatangkan saksi hidup yang menolong *Anne Frank* pada kejadian Holocaust yaitu *Miep Gies*. Setelah melalui usaha perijinan dan pengadaaan dana yang cukup panjang, *Miep Gies* bisa didatangkan ke sekolah Erin untuk memberikan kuliah khusus kepada murid-muridnya tentang apa yang terjadi dengan *Anne Frank* sehingga murid-murid dapat mendengarkan langsung dampak negatif perselisihan antar golongan. Dengan hadirnya *Miep Gies*, dia berharap murid-murid menjadi semakin memiliki jiwa toleransi terhadap sesama, dan masalah dalam kehidupan nyata mereka terpecahkan. Kejadian tersebut terjadi pada menit ke 01:22:30.

Selain menampilkan materi-materi yang terkait dengan isu sara, Erin juga memberikan materi sesuai dengan kegemaran murid-muridnya. Dia memberikan materi sajak dari *2pac Shakur*. Meskipun pada awalnya dia dianggap tidak memiliki pengetahuan yang layak tentang musik rap, dia tetap berusaha memberikan materi sesuai dengan minat dan kehidupan murid-muridnya. Salah seorang muridnya bertanya: "*You think we don't know 2pac?*" (00:20:43). Kemudian salah satu murid berkulit hitam lainnya menimpali: "*White wanna teach us about rap*" (00:20:46). Percakapan tersebut menggambarkan bahwa murid-murid merasa sudah sangat tahu tentang musik rap karena musik rap adalah kegemaran mereka dan seorang berkulit putih tidak pantas mengajarkan rap kepada mereka. Tetapi Erin memiliki maksud lain. Dia bermaksud untuk melakukan pendekatan melalui pemberian materi yang sesuai dengan kegemaran mereka pada kehidupan sehari-hari. Kejadian ini semakin membuktikan bahwa Erin menggunakan metode *Participatory*.

## Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, pokok permasalahan pada kelas multikultur yang ditampilkan pada film *Freedom Writer* adalah adanya rasa persamaan dan toleransi di antara murid-murid yang menumbuhkan rasa bahwa golongan mereka masing-masing lebih baik dari golongan yang lain. *Pride* atau rasa bangga akan golongan mereka masing-masing itu kerap menimbulkan perselisihan karena mereka tidak mau berinteraksi lintas golongan atau ras lain yang mereka anggap lebih rendah. Berakar dari permasalahan tersebut, permasalahan pada film *Freedom Writer* dapat diklasifikasikan menjadi beberapa poin yaitu permasalahan ras, *gang*, diskriminasi pendidikan, dan kurangnya dana pendidikan.

Erin, sebagai guru yang menghadapi permasalahan tersebut di atas, berusaha memecahkan masalah proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *Suggestopedia* dan *Participatory*. Kedua metode tersebut efektif mengatasi permasalahan yang terjadi di kelasnya. *Suggestopedia* memberikan solusi pendekatan yang efektif terhadap murid-murid sehingga mereka termotivasi untuk belajar dan percaya serta yakin akan kemampuan mereka. *Participatory* menawarkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan para murid. Pada metode ini, masalah kehidupan murid-murid dapat diangkat menjadi topik pembelajaran sehingga selain mendapatkan pembelajaran, masalah mereka juga dapat diselesaikan bersama.

Metode *Suggestopedia* dan *Participatory* dicoba untuk diaplikasikan pada salah satu kelas jurusan Pendidikan Bahasa Inggris UST yaitu kelas Entrepreneurship. Pada kelas ini, guru memberikan motivasi murid-murid untuk membuka usaha (bisnis), dan permasalahan mereka dalam membuka usaha (bisnis) menjadi topik bahasan di dalam kelas. Hasil yang diperoleh terbukti sangat efektif. Murid-murid sangat termotivasi untuk membesarkan usaha. Mereka juga memiliki pengalaman berusaha serta memiliki pengalaman dalam menghadapi masalah pada usaha mereka.

## Daftar Pustaka

- Abrams, M.H., 1981. *A Glossary of Literary Terms*. Australia, Canada, Mexico, Singapura, United Kingdom, United States: Heinle & Heinle Thomson Learning.
- Brown, H. Douglas, (2001). *Teaching by Principle An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Francisco: Longman
- Damono, Sapardi Djoko, 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Cetakan ke-3. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faridi, Abdurrahman, 2012. *Language Teaching Theory*. Semarang: UNNES Press.
- Harahap. A.R, 2006. *Multikulturalisme dalam Bidang Sosial*. Jurnal Etnovisi Vol. II, No. 4, hal. 32-35
- Hartoko, Dick dan B.Rahmanto, 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heckmann, Frederick, 1993. "Multiculturalism Defined Seven Ways". dalam *The Social Contract*. Musim Panas. hlm. 245-246
- Noor, Redyanto, 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Saifuddin, A.F, 2006. *Membumikan Multikulturalisme di Indonesia*. Jurnal Etnovisi Vol. II, No.1, hal 3-11
- Saleh, Mursid. 2012. *Beginning Research in English Language Teaching*. Semarang: Widya Karya Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Enam Tradisi Besar: Penelitian Pendidikan Bahasa*. Semarang: UNNESS Press.

- Watson C.W., 2002. *Multiculturalism*. Buckingham-Philadelphia: Open University Press
- Wolfreys, Julian, 1999. *Literary Theories: A Reader and Guide*. New York: New York University Press.
- <http://chalimatoes.blogspot.co.id/2013/06/pluralitas-dan-konflik-etnik-dan-ras.html>
- <http://kajiansastra.blogspot.co.id/2009/04/sosiologi-sastra-sebagai-pendekatan.html>
- <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/07/17/nrmprs-ini-kronologi-pembakaran-masjid-di-tolikara>
- <http://news.liputan6.com/read/2898273/demo-tolak-pembangunan-gereja-di-bekasi-ricuh-5-polisi-terluka>